

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya harus mampu memenuhi beberapa kebutuhan yang harus dia miliki sepanjang hidupnya. Terdapat tiga unsur utama diantara kebutuhan pokok tersebut ialah pangan, sandang dan perumahan. Menurut WHO rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu. Sehat diartikan suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, bukan hanya bebas dari penyakit dan kelemahan (kecacatan). Berdasarkan pada pengertian di atas rumah sehat diartikan sebagai tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial. (Riviwanto dkk, 2011)

Rumah yang sehat menurut Winslow dan APHA harus memenuhi persyaratan yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis meliputi : pencahayaan, ventilasi (penghawaan), bebas dari kebisingan, dan tempat bermain anak, rumah harus memenuhi kebutuhan *psychologis*, rumah dapat mencegah penularan penyakit yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penyediaan air, bebas dari kehidupan serangga dan tikus, pembuangan sampah, pembuangan air limbah dan pembuangan tinja, dan rumah harus dapat mencegah terjadinya kecelakaan.

Rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan akan terkait erat dengan penyakit berbasis lingkungan, dimana kecenderungannya semakin meningkat

akhir-akhir ini. Penyakit-penyakit berbasis lingkungan masih merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Keadaan tersebut mengindikasikan masih rendahnya cakupan dan kualitas intervensi kesehatan lingkungan (Notoatmodjo, 2003).

Rumah yang tidak sehat merupakan penyebab dari rendahnya taraf kesehatan jasmani dan rohani yang memudahkan terjangkitnya penyakit dan mengurangi daya kerja atau daya produktif seseorang. Timbulnya permasalahan kesehatan di lingkungan pemukiman pada dasarnya disebabkan karena tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang rendah, karena rumah dibangun berdasarkan kemampuan keuangan penghuninya (Notoatmodjo, 2003)

Kondisi suatu rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi rumah adalah tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Jadi pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilaku penghuni dalam menjaga kondisi lingkungan terutama rumahnya (Notoatmodjo, 2010).

Kejadian kasus TB Paru yang pernah dan atau sedang terjadi di Desa Lodtunduh tercatat 14 kasus penduduk terjangkit penyakit TB Paru, 13 kasus dinyatakan sembuh, 1 kasus sedang menjalani pengobatan di UPT Kesmas Ubud I, dari hasil penelusuran Petuga TB bahwa memang rumah penderita TB yang ada di Desa Lodtunduh kurang pencahayaan atau cahaya matahari tidak masuk ke kamar tidur penderita sehingga terjadi kelembaban suhu kamar menyebabkan

kuman aktif lama di dalam kamar yang mempengaruhi penularan diantara penghuni rumah tersebut.

Pembagian ruangan yang kurang, langit-langit tidak ada dan ventilasi yang kurang serta pemanfaatan yang belum optimal mengkondisikan rumah tersebut tidak sehat, yang pada dasarnya adalah terkait dengan tingkat pengetahuan kepala keluarga dalam membangun rumah. Masalah perumahan telah diatur dalam Undang-Undang pemerintah No.4 Tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman Bab III pasal 5 ayat I yang berbunyi “Setiap warga Negara mempunyai hak untuk menempati dan atau menikmati dan atau memiliki rumah yang layak dan lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud. merupakan salah satu Desa yang paling padat penduduknya dengan kepadatan penduduk 7572 jiwa, terdiri dari 1586 KK . Rumah yang dibangun masih terbilang sederhana, semi-permanen dan kurang memenuhi syarat. Dilihat dari strukturnya masih menggunakan dinding bukan tembok, kurangnya ventilasi, lantai tidak kedap air dan licin, tidak terdapat pembagian ruangan antara ruang tidur, ruang dapur, ruang tamu dan kurangnya pencahayaan alami yang masuk ke dalam rumah. Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas rumah sehat karena kurangnya pengetahuan kepala keluarga dalam membangun dan menjadi panutan dalam berperilaku untuk menjaga kondisi rumah sehingga menjadi rumah yang layak huni dan sehat.

Data rumah sehat di Desa Lodtunduh hanya mencapai 65 % dan tidak sehat 35 % sedangkan bangunan rumah permanen mencapai 83%, rumah yang semi permanen 15% dan yang tidak permanen tercatat 2%.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Sanitasi Rumah Pada Kejadian Kasus TB Paru Di Desa Lodtunduh Kecamatan Ubud Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Sanitasi Rumah Pada Kejadian Kasus TB Paru Di Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang sanitasi rumah pada kejadian kasus TB Paru di Desa Lodtunduh Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Propinsi Bali tahun 2018.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang sanitasi rumah pada kejadian kasus TB Paru di Desa Lodtunduh, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar tahun 2018.
- b. Untuk mengetahui keadaan komponen rumah di Desa Lodtunduh Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar tahun 2018 yang terdiri dari langit-langit, dinding, lantai, ventilasi, pembagian ruangan dan pencahayaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca tentang pentingnya persyaratan dan pemanfaatan komponen rumah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penghuni rumah agar tetap menjaga sanitasi rumah dan terhindar dari penyakit TB Paru serta menyadari bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati.

2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sanitasi permukiman melalui gambaran tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang sanitasi rumah dan penyakit TB.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam bidang sanitasi permukiman mengenai gambaran tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang sanitasi rumah dan penyakit TB.